BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Sosial Manusia adalah hal yang tidak bisa ditinggalkan. Para Filosof menjelaskan bahwa Manusia itu memiliki *Tabiat Madani* (Sipil dan Sosial), maksudnya adalah Manusia itu harus memiliki Hubungan Sosial yang menurut Istilah disebut *Al-Madanah* (Kedisiplinan atau Kependudukan) (Kholdun, 2001). Ulama besar Islam Ibnu Kholdul memberikan pemahaman kepada kita bahwa Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk Sosial yang harus disiplin dan saling Bersatu sebagai suatu hakikat Manusia.

Alloh SWT telah menjelaskan kepada kita bahwa berhubungan sosial itu sangat penting, sebagai contohnya adalah saling menolong sesama Manusia adalah sebuah kewajiban, sebagaimana yang telah tertuang dalam Surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dalam konteks Hubungan sosial, umat Muslim telah di anugrahkan sebuah Sistem yang sangat potensial untuk melakukan hal tersebut yaitu Instrumen Zakat. Hukum melaksanakan Zakat adalah Wajib. Pelaksanaan Zakat dilakukan ketika seorang umat Muslim telah memiliki harta yang telah mencapai *Nishab* (Batas ukuran harta wajib Zakat) kemudian harta tersebut dibayarkan kepada Amil sebagai Pengelola Zakat.

Di Indonesia peraturan tentang Zakat telah tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat, kemudian terdapat Pembagian Lembaga Amil Zakat menjadi dua yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai Amil Pemerintah, dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) merupakan Amil yang dikelola oleh Swasta atau Masyarakat. Zakat di Indonesia memiliki potensi yang sangat tinggi, Menurut BAZNAS pada tahun 2015 potensi Zakat mencapai 286 Triliun Rupiah, namun hanya terserap 3.7 Triliun atau kurang dari 1,3 Persen (BAZNAS, 2016). Berikut perkembangan Penghimpunan Zakat dari tahun 2010-2015:

Tabel 1.1 Perkembangan Zakat di Indonesia 2010-2015

Tahun	Rupiah (Milyar)	USD (Juta)	Pertumbuhan (%)
2010	1500	109.17	25.00
2011	1729	125.84	15.30
2012	2200	160.12	27.24
2013	2700	196.51	22.73
2014	3300	240.17	22.22
2015	3.653	269.29	21.21

Sumber: Data BAZNAS (2016) dalam *Outlook* Zakat 2017

Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan Perolehan dana Zakat rata-rata diatas 2.521,5 Milyar atau 183.51 Juta USD dari 2010 sampai dengan tahun 2015, dengan pertumbuhan Zakat rata- rata mencapai 22.28 Persen setiap tahunnya. Di Indonesia terdapat 16 LAZ Resmi yang telah berkembang hingga saat ini, seperti:

Tabel 1.2. Nama dan Nomor Izin LAZ Resmi

No	Nama	Nomor Izin BAZNAS
1	LAZ Rumah Zakat	No.234/BP/BAZNAS/VI/2015
2	Dompet Peduli Ummat (DPU) Daarut Tauhid	No.096/BP/BAZNAS/II/2016; No.236/BP/BAZNAS/VII/2015 (provinsi)
3	Yayasan Baitul Maal Hidayatullah	No.237/BP/BAZNAS/VII/2015
4	LAZ Nurul Hayat	004/HVR/SDP/BAZNAS/IV/2015
5	LAZ Dompet Dhuafa Republik	No.339/BP/BAZNAS/X/2015
6	LAZ IZI	005/HVR/SDP/BAZNAS/VI/2015
7	Yatim Mandiri	No.006/BP/BAZNAS/I/2016
8	Yayasan Lembaga Manajemen Infaq Ukhuwah Islamiyah	No.007/BP/BAZNAS/I/2016
9	Yayasan Dana Sosial Al-Falah	No.095/BP/BAZNAS/II/2016
10	Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar	No.097/BP/BAZNAS/II/2016
11	Yayasan Baitul Maal Muamalat	No.107/BP/BAZNAS/II/2016
12	NU CARE - LAZIS NU	No.095/PH/BAZNAS/V/2016; 002/HVR/SDP/BAZNAS/V/2016
13	LAZ Global Zakat	No.187/PH/BAZNAS/VII/2016; No.017/HVR/SDP/BAZNAS/VII/20 1 6
14	LAZIS Muhammadiyah	218/PH/BAZNAS/VIII/2016; 020/HVR/SDP/BAZNS/VIII/2016
15	LAZIS Dewan Dakwah	228/PH/BAZNAS/IX/2016; 021/HVR/SDP/BAZNAS/IX/2016
16	LAZ PZU (Persis)	No.349/PH/BAZNAS/X/2016; 025/HVR/SDP/BAZNAS/X/2016

Sumber: Data BAZNAS (2016) dalam Outlook Zakat 2017

LAZ di Indonesia berada di berbagai wilayah diIndonesia dan memiliki potensi penerimaan dan penyaluran Zakat yang berbeda-beda. LAZ Dompet Dhuafa Republika atau biasa disebut Dompet Dhuafa merupakan LAZ yang memiliki Perkembangan yang sangat baik hal ini dibuktikan dengan Dompet Dhuafa pada tahun 2016 telah memiliki 28 Kantor cabang, dengan komposisi 23 Kantor Cabang di Indonesia dan 5 kantor cabang yang tersebar di Luar Negeri yaitu di Negara Amerika, Australia, Hongkong, Korea Selatan dan Japan. Saat ini pertumbuhan penerimaan dan penyaluran dana Zakat di Dompet Dhuafa juga sangat tinggi, berikut datanya:

Tabel 1.3. Penerimaan dana Zakat LAZ Dompet Dhuafa 2010-2014

Tahun	Jumlah Penerimaan Zakat	Jumlah PenyaluranZakat
2010	60.541.478.469	54.564.838.643
2011	74.971.733.461	80.752.114.798
2012	93.273.156.423	85.901.862.642
2013	124.333.855.931	109.830.708.511
2014	124.045.005.930	143.124.782.043

Sumber: Laporan Posisi Keuangan Dompet Dhuafa 2010-2014

Dari Tabel 1.3 kita dapat lihat bahwa penerimaan dana Zakat pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan penerimaan dana Zakat dari tahun 2010-2014 cenderung mengalami kenaikan dan terdapat peningkatan jumlah penyaluran dana Zakat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, Penyaluran tertinggi terjadi di tahun 2014 yaitu Rp. 143.124.782.043.

Tingginya potensi penghimpunan maupun Penyaluran dana Zakat dari *Muzzaki* (Orang yang memberi Zakat) kepada *Mustahik* (Orang yang menerima

Zakat) melalui lembaga amil Zakat di Indonesia membuktikan bahwa kepercayaan masyakat Indonesia terhadap Zakat. Hal ini tentu harus direspon oleh berbagai pihak seperti pemerintah sebagai regulator dan akademisi untuk bersama sama merancang sistem terkait dengan dana Zakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai mana Rasulullah SAW besabda dalam sebuah hadist, yang berbunyi:"*Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan atas hartawan Muslimsuatu kewajiban Zakat yang dapat menanggulangi kemiskinan. Tidaklah mungkin terjadi seorang fakir menderita kelaparan atau kekurangan pakaian, kecuali oleh sebab kebakhilan yang ada pada hartawan Muslim. Ingatlah, Allah SWT akan melakukan perhitungan yang teliti dan meminta pertanggungjawaban mereka dan selanjutnya akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih*.

Pada tahun 2016 ini jumlah Penduduk Miskin di Indonesia mencapai 28.005.410 Jiwa/ Orang atau sama dengan 10.86% dari total Penduduk di Indonesia (BPS, 2016). Dibawah ini merupakan Diagram dari jumlah Penduduk Miskin yang ada di Indonesia dari tahun 2010-2016,:

Tabel 1.4. Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, dan Indeks Gini Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Indeks Gini
2012	29.13	11.96	0.41
2013	28.07	14.15	0.44
2014	28.28	11.25	0.42
2015	28.59	11.22	0.43
2016	28	10.86	0.42

Sumber: BPS Indonesia, 2017

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah dan persentase Penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2013, jumlah Penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 1.06 Juta penduduk, kemudian di tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 0.21 Juta penduduk, kemudian ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.31 juta penduduk, dan ditahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0.56 juta penduduk. Walaupun penduduk miskin mengalami penurunan namun, Indeks Gini di Indonesia pada tahun 2016 sangat tinggi yaitu 0.42 sehingga dapat kita analisis bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk namun ketimpangan pendapat tidak mengalami penurunan berarti.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan Provinsi yang sangat terkenal dengan destinasi pariwisata dan pendidikan. Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi adalah tingginya ketimpangan pendapatan dan kemiskinan Penduduknya. berikut datanya:

Tabel 1.5 Penduduk Miskin di DIY Per Kabupaten/ Kota tahun 2011-2014
(Dalam Ribuan Orang)

Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin (Ribuan)		
	2011	2013	2014
Yogyakarta	37.7	37.6	35.6
Sleman	117.3	116.8	110.8
Gunungkidul	157.1	156.5	152.4
Bantul	159.4	158.8	156.5
Kulonprogo	92.8	92.4	86.5
Total	564.3	562.1	541.9

Sumber: BPS Yogyakarta, 2016

Dari Tabel 1.5 atas dapat disimpulkan ada 2 kabupaten atau kota yang mempunyai jumlah Penduduk Miskin tertinggi yaitu Gunung Kidul dan Bantul. Namun kondisi Kemiskinan di Gunung kidul lebih memprihatinkan karena faktor Geografi di kabupaten tersebut yang struktur tanah bebatuan dan sangat sulit untuk menyiman air sehingga air menjadi barang yang langka di tempat tersebut. Di Kabupaten Gunung Kidul angka kemiskinan mengalami perkembangan yang sangat kurang, berikut datanya:

Tabel 1.6. Penduduk Miskin, Persentase dan Garis kemiskinan di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2008-2014 (Dalam Ribuan Orang)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
2014	148.39	20.83	243847
2013	152.40	21.7	238438
2012	157.80	22.72	220479
2011	157.09	23.03	203873
2010	148.73	22.05	186232

Sumber: BPS Gunung Kidul, 2016

Dari tabel 1.6 diatas kita dapat melihat perkembangan kemiskinan di daerah Gunung Kidul, dengan garis kemiskinan Rp. 243.847,00 jumlah kemiskinan dari tahun 2014 mengalami peurunan 0.93% dari tahun 2013 sehingga berjumlah 148.390. namun angka ini masih diatas 20%, sehingga dapat disimpulkan dari total Penduduk di daerah Gunung Kidul 20.83% Penduduknya berada dibawah garis kemsikinan.

Tingginya Potensi Zakat di Indonesia membuat LAZ seperti Dompet Dhuafa memiliki Program Pemberdayaan Masyarakat dengan bantuan Zakat Produktif, hal

ini seperti yang dilakukan oleh Salah satu cabang Dompet Dhuafa didalam negeri adalah Dompet Dhuafa Yogyakarta, Dompet Dhuafa di Yogyakarta telah memberikan bantuan baik dalam bentuk Zakat konsumtif maupun Zakat produktif. Salah satu bentuk bantuan Zakat produktif yang telah disalurkan adalah Bantuan Kampung Ternak yang terletak di desa Jepitu dan Desa Balong, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul. Bantuan berupa kampung ternak dilakukan dengan memberikan sejumlah 2 kambing kepada masing masing *Mustahik* (Penerima Zakat), dengan jumlah total sebanyak 65 *Mustahik*.

Untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari adanya Zakat kampung ternak tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelian dalam sebuah skripsi yang berjudul " *Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Tingkat Kemiskinan Mustahik (Studi Kasus :Pendayagunaan ZakatProduktif Kampung Ternak Oleh Dompet Dhuafa Yogyakarta di Gunung Kidul)*".

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Zakat produktif kampung ternak yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa Yogyakarta dapat mengurangi beban kemiskinan yang meliputi insiden kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan keparahan kemiskinan?
2. Bagaimanakah klasifikasi keluarga mustahik yang berada di masing-masing kuadran CIBEST serta nilai indeks CIBEST keluarga mustahik tanpa adanya distribusi Zakat dan dengan adanya distribusi Zakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dampak distribusi Zakat terhadap beban kemiskinan yang meliputi insiden kemiskinan, kedalaman kemiskinan, dan keparahan kemiskinan.
2. Menganalisis klasifikasi keluarga mustahik yang berada di masing-masing kuadran CIBEST serta nilai indeks CIBEST keluarga mustahik tanpa adanya distribusi Zakat dan dengan adanya distribusi Zakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah, Masyarakat, Lembaga Pengelola Zakat, serta akademisi, diantaranya adalah:

1. Bagi Pemerintah, menjadi referensi perkembangan kemiskinan di Indonesia dan memberikan solusi kemiskinan dengan optimalisasi potensi Zakat di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat, menjadikan masyarakat dapat mengenal lebih dalam tertakait perkembangan Zakat dan efektifitas Zakat sebagai intrumen pengurang kemiskinan bagi penerima Zakat
3. Bagi Lembaga Pengelola Zakat, dapat menjadi rujukan membuat program pendayagunaan yang dapat bermanfaat untuk mesyarakat secara lebh efektif.
4. Bagi Akademisi, menjadikan rujukan solusi untuk menyelesaikan kemiskinan sehingga memperbanyak kajian tentang Zakat.